

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF¹

Oleh: Aman

A. Paradigma Penelitian

1. Positivisme dan Non-Positivisme

Ada dua pandangan besar dalam kegiatan penelitian yang menyangkut metode yaitu pandangan positivistik dan non positivistik. Dalam paham positivistik, segala sesuatu atau gejala itu dapat diukur secara positif atau pasti sehingga dapat dikuantifikasikan. Hal tersebut tidak hanya berlaku dalam ilmu alam saja, tetapi juga pada ilmu sosial. Dalam ilmu alam, paham positivistik tersebut tidak banyak menemui kendala karena objeknya adalah materi atau benda. Tetapi ketika diterapkan pada ilmu sosial, maka bukan saja sulit dilakukan, tetapi juga banyak ditentang oleh ilmuwan-ilmuwan sosial. Penganut paham positivistik tersebut berpendapat bahwa segala sesuatu itu tidak boleh melebihi fakta. Dalam paham non-positivistik, kebenaran tidak hanya berhenti pada fakta, melainkan apa makna di balik fakta tersebut. Dalam ilmu sosial, di mana kajiannya adalah manusia bukannya benda, maka pandangannya lebih didominasi oleh pandangan non-positivistik. Dalam konsepsi ini, paham positivistik diidentifikasi dengan kegiatan riset kuantitatif, sedangkan paham non-positivistik diidentifikasi sebagai kegiatan riset kualitatif. Namun demikian, perbedaan paham tersebut berdampak positif terutama dijadikan sebagai ajang dialog dalam rangka untuk mengembangkan keilmuan baik sosial maupun alam, untuk saling melengkapi kedua paradigma tersebut.

2. Perkembangan Penelitian

Pada awal perkembangan riset kualitatif, terjadi pertentangan yang sangat tajam dengan riset kuantitatif, yang sebelumnya secara kuat telah menguasai kegiatan penelitian di segala bidang ilmu. Pada mulanya riset kualitatif dipandang sebagai kegiatan yang tidak bisa dipercaya dan dipandang tidak ilmiah. Perdebatan panjang dan saling menyerang telah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Dengan menunjukkan kekuatannya masing-masing, pertentangan tersebut telah berkembang dan mendudukkan posisi penelitian kualitatif menjadi berbeda, yaitu sebagai pendekatan yang diakui oleh sebagian besar pakar penelitian dan para ilmuwan sebagai suatu alternatif metodologi penelitian yang bisa digunakan. Pada saat ini kedua paradigma penelitian tersebut telah dinyatakan sama kedudukannya, dan bahkan bisa saling membantu untuk memperkuat hasil penelitian. Perdebatan secara resmi sudah tidak lagi terdapat pada artikel jurnal penelitian di dunia. Perdebatan sudah dipandang berakhir. Namun banyak yang menyayangkan berakhirnya perdebatan tersebut, karena ternyata perdebatan tersebut mempunyai dampak positif terutama dalam meningkatkan kemantapan paradigma penelitian kualitatif.

Dalam menanggapi perkembangan pengetahuan manusia, Auguste Comte sebagai tokoh positivisme telah merumuskan adanya tiga jaman yaitu jaman teologis, metafisis, dan positif. Dalam jaman teologis diyakini adanya kuasa adi kodrati yang mengatur gerak dan fungsi semua gejala alam ini. Kuasa tersebut berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada makhluk insani. Jaman ini dinyatakan terbagi menjadi tiga periode yaitu animisme, politeisme, dan monoteisme. Pada jaman metafisis, kuasa adi kodrati tersebut telah digantikan dengan konsep-konsep abstrak, seperti halnya “kodrat”, dan “penyebab”. Selanjutnya pada jaman positif, manusia telah membatasi diri pada fakta yang tersaji dan menetapkan hubungan antar fakta tersebut atas dasar observasi dan dengan menggunakan

¹ Disampaikan dalam acara Pengabdian Pada Masyarakat di Islam Gamping Sleman dengan tema “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Remaja dan Karya Sejarah serta pembimbingannya di SMA Islam I Gamping” hari Jumat tanggal 29 Juli 2011.

kemampuan rasionya. Atas dasar itu perkembangan ilmu pengetahuan juga terbagi menjadi tiga, yang pada awalnya bersifat teologis, kemudian berkembang menjadi metafisis, dan selanjutnya dianggap mencapai kematangan positif. Jaman positif ini berkaitan dengan berkembangnya paham positifisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta, karena ilmu pengetahuan bersifat faktual.

Dilihat dari sejarah jaman keyakinan yang mendasari perkembangan ilmu menjelaskan bahwa jaman yang satu digantikan oleh jaman berikutnya, sebagai hasil perkembangan kesadaran manusia dengan pola pikirnya mengenai kenyataan yang ada di alam kehidupan manusia ini. Dalam kenyataan selanjutnya, sampai dengan saat ini perkembangan jaman tersebut tidak berakhir sampai pada positivisme, karena dewasa ini sudah berkembang paham baru yang mulai meninggalkan positivisme dan menyajikan keyakinan dengan warna yang berbeda, dan memulai jaman baru yang disebut jaman pascapositivisme. Dengan demikian perkembangan jaman keilmuan dinyatakan terdiri dari tiga jaman yakni jaman prapositivisme, positivisme, dan pascapositivisme (Lincoln, 1985).

Perkembangan penelitian, baik dalam ilmu kealaman maupun ilmu sosial, selama ini telah melewati sejumlah jaman paradigma, dengan periode-periode dimana seperangkat kepercayaan dasar tertentu membimbing para peneliti dalam cara-cara yang sangat berbeda-beda. Setiap jaman (prapositivisme, positivisme, dan pascapositivisme) memiliki seperangkat keyakinan dasar yang unik, merupakan prinsip metafisis, yang harus dipercaya dan digunakan sebagai petunjuk bagi setiap aksi atau aktivitas.

Jaman prapositivisme merupakan jaman yang paling lama, dan perkembangan ilmu pada jaman itu kenyataannya berjalan lambat. Secara garis besar jaman itu berlangsung sejak Aristoteles (384-322 B.C) sampai sebelum David Hume (1711-1776). Pada jaman ini para ilmuwan bertindak sebagai pengamat pasif, dan semuanya berjalan secara "alamiah." Usaha manusia untuk mempelajari alam dipandang sebagai intervensi dan tidak alamiah, sehingga apa yang dipelajari merupakan distorsi. Aristoteles percaya pada gerakan alamiah, dan intervensi manusia akan menghasilkan gerakan yang memerlukan energi dan tidak berkelanjutan secara tidak alamiah. Ia menyebutkan dua prinsip, yang secara umum dikenal dengan "hukum kontradiksi" yang menyatakan bahwa tak pernah ada proposisi yang bisa benar dan salah, yang kedua-duanya terjadi pada waktu yang sama, dan hukum "*excluded middle*" yang menyatakan bahwa setiap proposisi mestinya baik benar maupun salah, yang bilamana dilakukan oleh yang bukan intervensionis atau pengamat pasif tampak cukup untuk mendukung pemahaman ilmiah yang diperlukan.

Perkembangan selanjutnya pada saat para ilmuwan mulai menjamah keluar, mencoba gagasan-gagasan dan melihat apakah gagasan tersebut terjadi, akhirnya sampai pada tingkat pengamat aktif, dan ilmu pengetahuan mulai menyentuh jaman positivisme yang dirasakan lebih tepat untuk menjawab kebutuhan untuk memahami kehidupan ini yang sangat berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan hidup dan pengalaman manusia, perubahan paham tersebut semakin cepat berkembang, dan gerakan baru ini mulai menentang paham sebelumnya yaitu prapositivisme.

Positivisme bisa dirumuskan sebagai sekeluarga filsafat yang bercirikan evaluasi pengetahuan dan metode ilmiah yang secara ekstrim positif. Sebenarnya gerakan filsafat tersebut dimaksudkan untuk melakukan reformasi pada beragam area yang berbeda seperti etika, religi, politik, dan filsafat. Sebagai filsafat gerakan ini dimulai pada awal abad 19, berawal di Perancis dan Jerman. Pendukung yang paling kuat dalam abad 20 dibentuk oleh kelompok yang dikenal sebagai "*the vienna circle of logical positivist* " yang didukung oleh para ilmuwan terkemuka. Namun kenyataannya positivisme memiliki dampak yang kuat tidak pada etika, religi, politik, dan filsafat, tetapi justru pada metode ilmiah. Jaman ini memulai dan memacu perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, dan pengaruhnya sangat kuat dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

Faham positivisme menyatakan bahwa pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta. Ilmu pengetahuan bersifat faktual. Faham positivisme ini kemudian sangat menunjang berkembangnya empirisme, karena itu sangat mengutamakan pengalaman, tetapi dibatasi hanya pada pengalaman objektif saja. Demikian pula rasionalisme berkembang dan mempengaruhi pola pikir dalam keilmuan. Pengikut rasionalisme mengutamakan pikir untuk memperoleh kebenaran yang harus dikenalnya, bahkan sebelum adanya pengalaman. Jika kita menghendaki kesimpulan pengetahuan yang benar, maka premis-premis yang diajukan harus benar secara mutlak. Dua aliran tersebut ternyata saling bersifat berat sebelah dan tidak lengkap, sehingga terjadilah perpaduan keduanya (dengan teori fenomenalismenya Kant), dan memiliki dampak yang sangat positif dalam perkembangan ilmu.

Dengan faham positivisme ini kemudian mulailah gerakan memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan lewat observasi dan eksperimentasi. Pandangan dunia Aristotelian yang menguasai abad pertengahan, akhirnya ditinggalkan secara definitif. Pada abad 17 faham tersebut melahirkan revolusi ilmu pengetahuan secara lengkap, dengan semboyan : “berani-lah berpikir.” Selanjutnya pada abad 18 pemikiran ilmiah telah menjadi mantap. Abad ini merupakan periode eksperimen untuk sebagian besar cabang ilmu pengetahuan (Mendelson, 1980).

Kini riset kualitatif telah banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu, antara lain dalam penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi, psikologi, organisasi dan manajemen, serta perencanaan kota dan regional. Strategi riset ini dalam bentuk studi kasus sudah banyak sekali digunakan untuk penyusunan tesis dan disertasi dalam ilmu-ilmu sosial (Yin, 1987). Bahkan kegiatan riset pendidikan yang semula hanya didasarkan pada pola pengukuran kuantitatif, definisi operasional, dan menekankan pada fakta empiris, sekarang sudah berubah arah dengan memberikan tempat yang sentral pada riset kualitatif yang menekankan analisis induktif, dengan deskripsi yang kaya nuansa, dan riset tentang persepsi manusia (Bogdan & Biklen, 1982). Berbagai bidang eksakta kini sudah mulai menyadari kekuatan paradigma riset kualitatif, dan beragam penelitian dalam bidang-bidang tersebut mulai memperkuat diri dengan memanfaatkan penelitian ini.

B. Jenis-jenis Penelitian

Sedangkan berdasarkan metode atau pendekatan, penelitian dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1. Penelitian Historis

Penelitian historis merupakan suatu penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau.

2. Penelitian Kualitatif

a. Pengertian umum

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243).

b. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Memahami dan mengenal karakteristik penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik di dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, analisis, dan juga mengembangkan laporan studinya. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dalam

berbagai bidang yang relative baru bagi peneliti ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif (Sutopo, 1996). Dari beragam bentuk dan strategi yang telah dikembangkan selama ini terlihat karakteristik pokoknya yang semakin menonjol sehingga bisa dirumuskan secara lebih jelas. Dalam perjalanan perkembangan penelitian kualitatif selama ini karakteristik tersebut meski tidak selalu dimiliki oleh setiap jenis studi kualitatif namun merupakan milik metodologi penelitian kualitatif secara keseluruhan. Beberapa karakteristik tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1). *Natural setting (kondisi seperti apa adanya)*

Pada topik riset kualitatif diarahkan pada kondisi asli subjek penelitian berada. Kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental. Peneliti menjelajahi kancah dan menghabiskan waktunya dalam mengumpulkan data secara langsung. Penelitian ini cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaannya yang rutin secara apa adanya (Van Maanen, 1984). Kondisi subjek berjalan alami tanpa adanya keterlibatan atau pun keterlibatan aktif peneliti di lapangan.

2). *Permasalahan Masa Kini*

Penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian (*current event*). Kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya, bukan sekedar pada laporan yang ada. Subjek peristiwa yang diteliti adalah subjek masa kini dan bukan subjek masa lampau seperti dalam kebanyakan riset historis (Yin, 1987).

3). *Memusatkan pada Deskripsi*

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman riset kualitatif tidak memotong halaman ceritera dan data lainnya dengan symbol-simbol angka. Peneliti mencoba menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Tidak seperti halnya riset kuantitatif yang menggunakan bahasa proposisi yang bersifat "*de facto*" (Eisner, 1983), yang cenderung merupakan reduksi kualitas dan realitas yang penting diketahui. Bahasa proposisi adalah suatu "*gross indicator*" atas kualitas yang tidak mampu menangkap beragam nuansa perbedaan. Padahal dalam hubungan antar manusia, nuansa adalah segala-galanya. Sifat kualitatif lebih cocok untuk menghadapi realitas yang jamak, multiperspektif. Sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti (Sutopo, 1996).

4). *Peneliti sebagai Alat Utama Riset (Human Instrument)*

Walaupun berbagai alat pengumpulan data yang biasa kita kenal ada dimungkinkan untuk digunakan, namun alat penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Penggunaan instrument yang kaku seperti halnya di dalam penelitian kuantitatif sangat menyulitkan bagi terjadinya kelenturan sikap penelitian kualitatif yang selalu siap terbuka dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru dan mungkin berubah setiap waktu dengan beragam realitas yang juga mungkin dijumpai. Perlu ada keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi (Sutopo, 1996).

5). *Purposive Sampling*

Penelitian kualitatif tidak memilih sampling (*cuplikan*) yang bersifat acak (*random sampling*). Teknik cuplikannya cenderung bersifat “*purposive*” karena dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Cuplikan ini memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan (*grounded theory*) dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan nilai-nilainya (*idiografis*). Teknik cuplikan di dalam riset kualitatif sering juga dinyatakan sebagai “*internal sampling*” karena sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu (Yin, 1987).

6). *Pemanfaatan “Tacit Knowledge”*

Penelitian kualitatif mendukung memanfaatkan pengetahuan yang bersifat intuitif dan dirasakan, sebagai tambahan pengetahuan yang bersifat proposional atau pengetahuan yang dapat diekspresikan dalam bentuk bahasa karena seringkali nuansa realitas yang tidak tunggal dapat difahami hanya dengan cara ini, dan kebanyakan interaksi peneliti dengan yang diteliti terjadi pada tingkat ini. Pengetahuan jenis ini juga mencerminkan secara adil dan akurat nilai-nilai penelitiannya. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, peneliti kualitatif tidak hanya mencatat apa yang dinyatakan secara formal, tetapi juga mencatat berbagai hal yang dirasakan dan ditangkap secara intuitif oleh penelitiannya. Semuanya itu akan tercermin dalam data pada bagian deskriptif dan reflektifnya.

7). *Lebih Mementingkan Proses daripada Produk*

Dalam riset kualitatif, bagaimana orang merundingkan makna? Bagaimana istilah tersebut muncul dan digunakan? Bagaimana pandangan-pandangan tertentu timbul dan menjadi bagian dari pandangan atau pengertian umum? Bagaimana sejarah dan aktivitas peristiwa yang diteliti terjadi? Penekanan kualitatif pada proses secara khusus telah memberi manfaat pada riset pendidikan dalam menjelaskan tentang “ramalan pencapaian diri” mengenai pandangan tentang penampilan kognitif para siswa di sekolah yang ternyata dipengaruhi oleh harapan gurunya terhadap mereka. Riset kuantitatif memang telah mampu menunjukkan bahwa perubahan para siswa telah terjadi dengan menggunakan “*pretest dan posttest*”.

8). *Makna sebagai Perhatian Utama Riset*

Dalam hal penemuan makna, peneliti berminat pada bagaimana cara orang memberi makna pada kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, peneliti memusatkan pada yang disebut “*participant’s perspective*” atau *people’s point of view*”, sehingga terhindari perumusan maksud sesuatu di dalam konteksnya berdasarkan pandangan penelitiannya sendiri. Di dalam mengumpulkan beragam informasi, peneliti memperhatikan proses bagaimana sesuatu terjadi, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana sesuatu itu terjadi. Jika dalam penelitian kuantitatif dituntut untuk tidak melebihi fakta dan mencari hubungan kausalitas, maka dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik fakta.

Di samping apa yang telah disebutkan mengenai karakteristik penelitian kualitatif di atas, masih terdapat karakteristik lain yang menampilkan kekhususan dalam penelitian kualitatif seperti: analisisnya bersifat induktif, struktur sebagai “*ritual constraint*”, bersifat holistik, *negotiated outcome*, bentuk laporan dengan model studi kasus, interpretasi ideografik, aplikasi tentatif, keterikatan yang ditentukan oleh fokusnya, dan penggunaan criteria khusus bagi kebenaran (Sutopo, 1996: 45). Bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, jelaslah bahwa karakteristik riset kualitatif sangat berbeda, terutama dari segi

kompleksitasnya. Dengan pemahaman karakteristik tersebut, peneliti akan lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan risetnya, mulai dari penyusunan proposalnya, pelaksanaan kegiatan di lapangan studinya, sampai dengan penyusunan laporan penelitiannya secara lengkap. Selanjutnya, karakteristik tersebut tampak terwujud di dalam beragam teknik dan langkah pelaksanaan penelitian secara lengkap.

3. Penelitian Kuantitatif

Dalam arti sempit istilah penelitian kuantitatif menunjuk suatu upaya pencatatan data hasil penelitian dalam jumlah tertentu (quantum: jumlah) yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Dalam arti luas penelitian kuantitatif menunjuk teknik metodologi penelitian ilmiah yang berdasarkan pola kerja statistik, ialah dengan mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan menyajikan data-data dalam bentuk angka-angka atau statistik, dan selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulan yang teliti dan mengambil keputusan-keputusan yang logik dari pengolahan data-datanya.

4. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian kuantitatif tetapi terhadap subjek penelitian diberikan perlakuan atau *treatment*, sehingga hasil yang diperoleh berdasarkan hasil perlakuan tersebut. Penelitian eksperimen ini dapat dilakukan pada ilmu alam maupun ilmu sosial. Pada ilmu alam, eksperimen dapat dilakukan dengan mudah karena objeknya adalah alam seperti benda, tumbuhan, dan hewan. Sedangkan dalam ilmu sosial objeknya adalah manusia. Ketika objek penelitian sosial adalah manusia, maka penelitian eksperimen berupa tindakan atau sekarang ini dikenal dengan adanya penelitian tindakan atau *action research*.

5. Penelitian Ex Post Facto

Penelitian ex post facto merupakan penelitian jenis kuantitatif tetapi variabel bebas atau pengaruhnya terjadi lebih dulu baru kemudian variabel terikatnya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului sebagai penyebab gejala-gejala yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua model yakni model kausal korelasional dan model kausal komparatif.

6. Penelitian Holistik

Merupakan penelitian yang memadukan metode penelitian historis, kualitatif, dan eksperimen.

C. Sistematika Penelitian Kualitatif

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Menggambarkan fenomena-fenomena yang memunculkan masalah.

- 1). Pada bagian ini diuraikan situasi dan kondisi yang menarik perhatian peneliti dan pembaca pada umumnya.
- 2). Kemukakan hal-hal yang ingin diketahui dan alasan mengapa peneliti tertarik dengan topik itu.
- 3). Kemukakan juga mengapa hal itu perlu diteliti.
- 4). Berikan gambaran pula apa yang diharapkan sebagai hasil penelitian.

b. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi/memerinci masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang. Dengan demikian, segala permasalahan yang terangkum dalam latar belakang masalah dapat dikonkretkan dalam bentuk kalimat sederhana.

c. Pembatasan Masalah

Membatasi pada masalah yang akan diteliti, sehingga fokus penelitian menjadi jelas dan terarah. Pembatasan ini berfungsi agar penelitian tidak bias sehingga tidak terjebak dalam masalah-masalah yang kemudian timbul sebagai konsekuensi dari masalah yang akan diteliti.

d. Perumusan Masalah

Merumuskan masalah yang terfokus pada permasalahan yang akan diteliti.

- 1). Rumuskan masalah penelitian dengan jalan mengaitkan fokus dengan sub-sub fokus yang menjadi pertanyaan untuk dicarikan jawabannya.
- 2). Rumusan masalah penelitian harus menjawab pertanyaan “apa yang akan diselesaikan peneliti dalam melakukan penelitian ini”.
- 3). Masalah penelitian itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang dirumuskan secara tajam yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini.
- 4). Rumuskan dengan menggunakan kata-kata yang tepat dengan bahasa yang efisien.

e. Tujuan Penelitian

- 1). Merumuskan apa-apa yang ingin dicapai dalam penelitian.
- 2). Tujuan penelitian merupakan pernyataan operasional yang merincikan apa yang akan diselesaikan dan dicapai dalam penelitian ini.
- 3). Tujuan itu dirumuskan sebagai upaya yang ditempuh oleh peneliti untuk memecahkan masalah.
- 4). Rumusan tujuan itu menjawab pertanyaan: bagaimana peneliti menggunakan hasil penelitiannya, dan bagaimana profesi sejenis menggunakan hasil penelitiannya.

f. Manfaat Penelitian

- 1). Mendeskripsikan manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian.
- 2). Manfaat dapat ditujukan untuk pribadi, pembaca, maupun institusi.
- 3). Dalam bagian ini dikemukakan apa yang kiranya menjadi kegunaan hasil penelitian baik bagi dunia bidang ilmu itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.
- 4). Manfaat penelitian dirumuskan secara singkat dan dengan bahasa yang tepat.

2. Kajian Teori dan Kerangka Pikir

a. Kajian Teori

Menelaah teori-teori, yang kemudian memunculkan paradigma. Contoh:

- 1). Acuan Teori 1
- 2). Acuan Teori 2
- 3). Acuan Teori 3

Hal ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena di sini bukan untuk mengkaji teori melainkan sekedar memahami konsep apa yang akan diteliti.

Contohnya: Fokus mengenai pembelajaran sosiologi. Maka sub fokusnya dapat berupa: metode pembelajaran sosiologi, perencanaan, media, strategi, dan evaluasi. Maka acuan teorinya adalah perencanaan, metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran sosiologi.

b. Penelitian Yang Relevan

Bagian ini memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, yang telah dilakukan oleh penelitian lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Dengan demikian penelitian yang relevan perlu menunjukkan masalah apa yang akan diteliti, dan kekurangan-kekuarangan apa yang terdapat dalam penelitian yang mendahului tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian kembali.

c. Kerangka Pikir

Mendeskripsikan Paradigma penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, sehingga memperjelas alur pemikiran penulis atau peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir harus disusun mengikuti alur pikiran penulis, sehingga penulis harus menunjukkan dari mana dulu meneliti melakukan penelitian, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Dengan demikian peneliti harus menunjukkan gejala-gejala sosial yang hendak diteliti dan apa indikator ketercapaiannya.

3. Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Menunjuk tempat/kasus penelitian. Artinya, peneliti harus menjelaskan di mana penelitian dilaksanakan, misalnya di kecamatan, desa, kampung, atau sekolah mana. Dengan menunjukkan tempat, berarti penelitian kualitatif berlaku pada wilayah yang menjadi tempat penelitian.

b. Waktu Penelitian

Menjelaskan berapa lama penelitian di laksanakan. Waktu harus dijelaskan agar peneliti memiliki acuan waktu tentang kapan penelitian dapat dilaksanakan, dan kapan diselesaikan. Tanpa batasan waktu yang jelas, maka peneliti akan kesulitan dalam memprediksi penyelesaian penelitian.

c. Bentuk Penelitian

Kemukakan metode yang digunakan: naturalistik, etnografi, studi kasus, penelitian tindakan, dan deskripsikan secara singkat. Contoh Kualitatif Deskriptif dengan strategi Studi Kasus.

d. Sumber Data

- 1). Data-data yang akan digunakan atau dikumpulkan : Misal dokumen, hasil observasi, wawancara, dan angket.
- 2). Apa dan siapa yang menjadi sumber data (jika belum dikemukakan sebelumnya), apa satuan kajiannya (*unit of analysis*-nya).
- 3). Kemukakan bagaimana menjaga kerahasiaan sumber data.
- 4). Apakah pemilihan sumber data sesuai dengan acuan teori dan pertanyaan penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

- 1). Kemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data (dikaitkan dengan metode/teknik penelitian yang digunakan)
- 2). Strategi/cara-cara untuk mendapatkan data: Misal: *narrative interview*, *in depth interview*, *observation*, *content analysis* atau analisis isi.
- 3). Kemukakan bagaimana menjaga kerahasiaan sumber data.
- 4). Apakah pemilihan sumber data sesuai dengan acuan teori dan pertanyaan penelitian.

f. Teknik Cuplikan/Sampling

Menjelaskan cara pengambilan sampel: misal dengan *Purposive Sampling* dan *internal sampling*. *Purposive sampling*, dimaksudkan bahwa sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan untuk mewakili informasi. Jika dalam penelitian kuantitatif sampel harus mewakili populasi, misalnya ada prosentase atau rumus yang jelas tentang pengambilan sampel, tetapi dalam kualitatif tidak berdasarkan pada pertimbangan itu. Artinya ketika peneliti kualitatif hendak meneliti suatu masyarakat pada suatu wilayah, maka informan yang dapat diambil boleh terbatas yang penting informasinya dianggap sudah mewakili informasi secara keseluruhan.

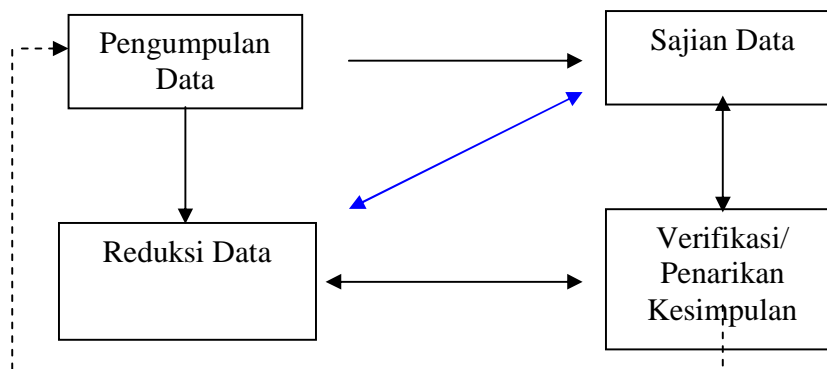
g. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, peneliti dapat menggunakan teknik *informan review* atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992: 453). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidasi data. Teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber yang berbeda. at. Triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis..

h. Teknik Analisis

- 1). Jelaskan rencana analisis data (memilih salah satu model analisis atau dua model diantaranya).
- 2). Uraikan secara singkat bagaimana proses analisis data yang ditempuh.

Misalnya adalah teknik analisis dengan model *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

4. Pembahasan dan Analisis

a. Deskripsi Data

Mendeskripsikan data-data hasil analisis awal yang ditemukan di Lapangan.

b. Pembahasan/Analisis

Membahas hasil analisis akhir dan disesuaikan dengan masalah penelitian secara sistematis

Komponen pokok dari bagian ini adalah:

- 1). Upayakan agar mengemukakan prinsip-prinsip, hubungan, dan generalisasi pada bagian ini. Ingat bahwa kita tidak mengemukakan hasil lagi. Kemukakan kekecualian atau kelemahan, dan juga kemukakan hal-hal yang dapat dicakup dalam penelitian ini.
- 2). Tunjukkan pada bagian ini bahwa hasil yang diinterpretasi itu ada kesepakatan atau bertentangan dengan hasil/temuan penelitian lainnya yang telah dipublikasikan.
- 3). Bahas implikasi hasil pekerjaan dan kemukakan seluruh kemungkinan aplikasi praktisnya.
- 4). Nyatakan kesimpulan se jelas mungkin. Kemukakan hasil kesimpulan tentang hipotesis atau tujuan penelitian. Kemukakan juga makna yang lebih luas tentang kesimpulan itu.
- 5). Identifikasikan langkah-langkah berikutnya yang perlu ditempuh untuk penelitian di masa mendatang.

c. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Menyampaikan hal-hal penting temuan penelitian.

d. Analisis Justifikasi

Analisis singkat dengan tujuan pembenaran.

5. Penutup

a. Simpulan

Menjelaskan jawaban singkat atas permasalahan penelitian secara sistematis.

b. Implikasi

Berisi generalisasi teoritik dari hasil penelitian.

c. Rekomendasi

Masukan-masukan/saran baik untuk pribadi, pembaca, maupun Institusi.

Daftar Pustaka

Buat daftar kepustakaan berurutan secara alfabetis, dan hanya yang dikutip dalam karya ilmiah saja yang dikemukakan. Format yang lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah agar menjadi perhatian.

Lampiran

Sumber Rujukan

Krippendorff, Klaus. 1991. *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*”, Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.

Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.

Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.

- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 1996: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Waluyo, H.J. 2000. "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No.11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.